



Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Tujuan pada Teks Drama Buku Bahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka

Jely Mila Ashari¹, Monica Zahroh², Ergita Amiarti³, Asep Purwo Yudi Utomo⁴,
Rossi Galih Kesuma⁵, Muhamad Haryanto⁶

^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

⁵ Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang

⁶ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pekalongan

¹jelymilaashari@students.unnes.ac.id

²monicazahroh24@students.unnes.ac.id

³ergitamarti@students.unnes.ac.id

⁴aseppyu@mail.unnes.ac.id

⁵rossikonselor@gmail.com

⁶emh4.jayabrata@gmail.com

Abstract. *The Indonesian language is the national and state language, but it is also a compulsory subject at all levels of education. The research entitled Analysis Types of Sentences Based on Purpose of Drama Texts in the book of Buku Bahasa dan Bersastra Indonesia Class XI in with Merdeka Curriculum aimed to fulfill a final assignment in the Fundamentals of Syntax lesson, and also to explain purpose-based sentence variations in drama texts on the book of Bahasa dan Bersastra Indonesia with Mereka curriculum. This article uses qualitative methods by researching, describing, and analyzing each type of sentence according to its purpose. The results of the study show that in the three drama texts, there are four types of sentences (1) declarative sentences, (2) interrogative sentences, (3) imperative sentences, and (4) interjective sentences. The drama script Ayahku Pulang by Usmar Ismail found 49 declarative texts, 40 types of interrogative texts, ten imperative texts, and 33 interjective sentences. There are 20 types of sentences in the drama Game Kehidupan by Rahmah Purwahida, consisting of 6 declarative sentences, five interrogative sentences, one imperative sentence, and eight interjective sentences. The drama text Siluet Fajar by Rahmah Purwahida found 25 types of sentences consisting of 7 type of declarative sentences, five types of interrogative sentences, three imperative sentences, and ten interjective sentences. Through this research, it expected that it can help teachers to review lesson plans regarding drama texts, and to assist students in understanding types of sentences based on their purpose in drama texts.*

Keywords: *drama text, declarative sentences, interrogative sentences, imperative sentences, interjective sentences*

Abstrak. Bahasa Indonesia selain berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, juga menjadi salah satu mata pelajaran wajib pada seluruh jenjang pendidikan. Penelitian yang berjudul Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Tujuan pada Teks Drama Buku Bahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir pada mata kuliah Dasar-Dasar Sintaksis, serta menjelaskan variasi kalimat berbasis tujuan pada teks drama pada buku sastra dan bahasa Indonesia untuk kurikulum mandiri kelas XI. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan cara

meneliti, mendeskripsikan dan menganalisis setiap jenis kalimat sesuai dengan tujuan teks dramatik pada buku Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XI program Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam 3 teks drama terdapat 4 jenis kalimat: (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, (3) kalimat imperatif, dan (4) kalimat interjektif. Drama dengan judul *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail ditemukan 49 teks deklaratif, 40 jenis teks interogatif, 10 teks imperatif, dan 33 kalimat interjektif. Teks drama berjudul *Game Kehidupan* karya Rahmah Purwahida ditemukan sebanyak 20 jenis kalimat yang terdiri dari 6 kalimat deklaratif, 5 kalimat interogatif, 1 kalimat imperatif, dan 8 kalimat interjektif. Teks drama *Siluet Fajar* karya Rahmah Purwahida ditemukan sebanyak 25 jenis kalimat yang terdiri dari 7 jenis kalimat deklaratif, 5 jenis kalimat interogatif, 3 kalimat imperatif, dan 10 kalimat interjektif. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk meninjau perencanaan pembelajaran mengenai teks drama, serta membantu siswa dalam memahami jenis kalimat berdasarkan tujuan dalam teks drama.

Kata Kunci: teks drama, kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, kalimat interjektif

1. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan dengan memperbaiki paradigma pembelajaran berupa perubahan kurikulum merupakan inovasi pendidikan yang perlu dilaksanakan. Kurikulum adalah alat pembelajaran yang paling utama demi mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia. Dalam bahasa Arab, program ini sering disebut *al-manhaj* yang mempunyai makna jalan terang yang pernah ditempuh manusia di dunia. Merujuk pada penjelasan sebelumnya, menurut Muhaimin, jika kurikulum dihubungkan langsung dengan pendidikan, maka makna tersebut menjadi jalan terang yang ditempuh pendidik atau guru dan peserta didik untuk menambah dalam dirinya suatu pemahaman, keterampilan dan sikap, serta nilai (Azis, 2018). Dan menurut (Yuhansil, 2020) kurikulum berarti arena pertandingan yang diambil dari bahasa latin *Corre*, sehingga diartikan sebagai wadah peserta didik bersaing untuk memahami suatu pengetahuan guna mencapai keberhasilan di akhir perjuangannya sehingga mendapatkan penghargaan berupa ijazah atau gelar keserjanaan. Secara keseluruhan, kurikulum mengandung arti sebagai tempat gabungan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah atau lembaga pendidikan. Kurikulum terdiri dari serangkaian gagasan atau ide baru yang dirancang bersama dengan pertimbangan yang cermat dari kekurangan dan kelebihan, hal ini menjadi konsep yang tepat jika kurikulum diterapkan dalam semua proses pembelajaran di Indonesia. Arah dan tujuan kurikulum yang berubah itu didasarkan dinamika sosial yang didorong oleh berbagai keadaan dari luar maupun dari kurikulum itu sendiri. Karena sifatnya yang mudah berubah, maka kurikulum harus fleksibel untuk menghadapi

perkembangan selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan kurikulum menjadi salah satu tugas utama pemerintah untuk menata dan mengembangkan pendidikan. Oleh karena itu, seperti yang disebutkan dalam (Puskujar, 2022) bahwa kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kurikulum baru dengan kerangka yang lebih fleksibel, tetapi berfokus pada peningkatan kepribadian dan kemampuan para peserta didik. Kurikulum merdeka belajar ini mendorong peserta didik untuk mandiri dan bebas dalam memperdalam pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Kurikulum ini tidak membatasi kerangka pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah, tetapi menuntut kreativitas dan pemikiran kritis dari guru maupun peserta didik dalam menghadapi tantangan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Dalam pelaksanaannya, kurikulum merdeka ini harus membantu kompetensi dalam merancang strategi untuk memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta terampil dalam berinteraksi dan bekerja sama bagi peserta didik (Manalu et al., 2022). Selain itu, keahlian dalam berpikir kritis sekarang sangat dibutuhkan dalam pendidikan untuk menuntut seseorang mencari sumber informasi yang berkualitas. Keahlian ini juga terintegrasi dengan keahlian lain, seperti interaksi, pengetahuan, literasi, dan kemampuan untuk menyelidiki, menelaah, mengapresiasi, dan mengkritik bukti (Rahma et al., 2022).

Salah satu jenis perangkat ajar untuk mendukung jalannya kurikulum merdeka yaitu adanya buku teks. Alan Cunningsworth (Hartono, 2016) menyatakan bahwa buku teks terdiri atas buku peserta didik, buku pendidik, dan buku aktivitas. Buku peserta didik adalah buku teks yang utama dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang menjadi dasar acuan siswa. Buku pendidik digunakan oleh guru sebagai petunjuk dalam berjalannya KBM, terlebih yang bertepatan dengan proses pembelajaran. Buku aktivitas digunakan oleh siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas atau latihan dalam pelaksanaan KBM. Dari ketiga buku itu, buku peserta didik memiliki pangkat lebih utama dibandingkan jenis buku teks lainnya. Menyadari realita di lingkungan pendidikan, istilah "buku teks" yang digunakan dalam tulisan ini sesungguhnya terpacu kepada buku peserta didik. Sedangkan Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 dijelaskan bahwa buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kemampuan dasar dan inti sehingga dapat dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk diaplikasikan pada satuan pendidikan (Permendikbud, 2016). Menurut (Hartono, 2016) buku teks BSI adalah buku teks yang memuat bahan/materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan kurikulum

pendidikan yang digunakan sebagai bahan rujukan pokok maupun pelengkap dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Dalam perwujudan kurikulum merdeka, kegiatan kreatif mendapatkan posisi penting. Kegiatan kreatif dapat dilakukan dengan menggunakan karya sastra selama pembelajaran. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Indonesia berada dalam wilayah ilmiah bahasa dan sastra. Unsur-unsur bahasa yang berbeda seperti kosa kata, bentuk dan makna kata, bentuk dan makna kalimat, fonetik, ejaan, atau unsur-unsur sastra yang berbeda seperti tokoh, latar, tema prosa dan drama, atau unsur bentuk dan unsur isi dalam puisi tidak dapat diajarkan secara terpisah, tetapi diilustrasikan dengan kegiatan berbahasa dan bersastra (Suryaman, 2015). Karya sastra pada hakikatnya adalah perwujudan kehidupan dari hasil pengamatan pengarang terhadap kehidupan di sekitar atau yang pernah dialami oleh pengarang itu sendiri. Karya sastra juga dianggap fiktif dan imajinatif untuk menangkap konstruksi sosial secara langsung (Kharismanti et al., 2022). Jenis karya sastra fiksi yang menarik untuk dianalisis adalah drama.

Dalam buku siswa pelajaran bahasa Indonesia berisi berbagai jenis teks, salah satunya yaitu teks drama. Drama dapat diartikan sebagai perbuatan atau tingkah laku. Drama berasal dari bahasa Yunani "*draomai*" yang berarti berperan, berlaku, bertindak dan sebagainya. Berdasarkan bentuknya, teks drama merujuk kepada dua bentuk, yaitu drama naskah dan drama pentas. Drama naskah juga dikenal dengan sebutan naskah drama yang biasa disamakan bentuknya dengan karya sastra puisi dan prosa. Sementara itu, drama pentas biasa disebut dengan istilah seni pertunjukan drama atau teater yang biasanya menyatukan beberapa jenis kesenian seperti musik, pencahayaan, dekorasi, dan kostum. Namun, kemajuan teknologi menjadikan drama pentas ini mengalami peningkatan dan bentuknya berkembang menjadi film (Purwahida, 2021).

Dalam penelitian ini, kami akan mendeskripsikan jenis kalimat sehingga hanya menggunakan naskah drama, di luar adegan drama. Berdasarkan Waluyo dalam (Anwar, 2019), naskah drama adalah salah satu ragam karya sastra yang posisinya setara dengan prosa dan puisi. Lain halnya dengan prosa dan puisi, naskah drama memiliki wujud yang berbeda yaitu disusun dengan bentuk dialog yang dilandaskan atas konflik batin tokoh utama dan mempunyai kemungkinan untuk ditampilkan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa naskah drama adalah satu diantara jenis karya sastra yang ditulis dalam naskah berupa dialog yang isinya didasarkan pada konflik dan mengandung nilai-nilai pengalaman dari pengarang yang kemudian dirancang untuk dipentaskan di atas

panggung. Berkaitan dengan bahasa, teks drama menyatukan beberapa aspek dan prinsip penggunaan bahasa. Menurut (Enggarwati & Utomo, 2021) bahasa terbagi menjadi dua bagian, yaitu bahasa verbal atau lisan dan bahasa nonverbal atau tulisan. Bahasa tulis memiliki komponen gramatikal yang disebut kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dapat menjadi wacana dalam sintaksis.

Terdapat bermacam varian ujaran terkait naskah drama yang dapat dianalisis dalam sintaksis. Menurut (Ramlan, 2005) sintaksis merupakan bagian atau cabang dari pengetahuan bahasa yang membahas mengenai seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase, berbeda dengan morfologi yang membahas tentang seluk beluk kata dan morfem. Secara keseluruhan, satuan sintaksis terurai menjadi lima, yaitu kata, frase, klausa, kalimat, wacana. Kata merupakan komponen terbesar dalam tataran morfologi, tetapi menjadi komponen terkecil dalam tataran sintaksis. Frasa merupakan komponen sintaksis yang dibentuk dari dua kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Klausa yaitu komponen sintaksis yang terletak di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat. Kemudian, kalimat yaitu komponen di atas klausa dan di bawah wacana. Terakhir yaitu wacana, yang menjadi komponen tertinggi dalam sintaksis yang mempunyai pengertian lengkap dan dibangun oleh kalimat-kalimat. Menurut (Fitonis et al., 2022) salah satu bagian terpenting dari bahasa adalah kalimat, sehingga keduanya saling berkaitan satu sama lain. Namun, masih banyak kalimat yang tidak dapat ditafsirkan hanya dengan melihat atau membacanya. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari pembelajaran dan penelitian untuk mengetahui dengan baik fungsi dari setiap kalimat, sehingga bermanfaat bagi para pembaca, khususnya untuk para pelajar.

Menurut (Chaer, 2015) jenis kalimat dapat dibedakan berdasarkan kategori klausa, berdasarkan jumlah klausa, serta berdasarkan modulusnya. Dalam teks drama penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung mempunyai peran penting tersendiri. Kalimat langsung dapat berbentuk dialog yang bersambung dan harus meletakkan tanda baca titik dua (:) di depan kalimat langsung. Sedangkan, kalimat tidak langsung adalah kalimat yang berupa perkataan yang telah diucapkan orang lain dalam bentuk kutipan, penyampaian atau pemberitahuan kembali dalam bentuk kalimat berita. Maka, terkait beberapa kalimat dalam teks drama sebelumnya, kami fokuskan untuk mengkaji jenis kalimat berikut yang biasa ditemukan dalam naskah drama adalah: (1) Kalimat deklaratif adalah ujaran yang berisi suatu pernyataan yang diarahkan kepada orang lain yang nantinya mengharapkan reaksi baik secara ujaran, gerakan, maupun komentar. Kalimat deklaratif bisa diciptakan oleh

sebuah klausa maupun lebih, dapat juga dalam bentuk kalimat positif atau negatif, serta kalimat aktif maupun kalimat pasif. (2) Kalimat interogatif adalah ujaran yang berisi suatu pertanyaan terkait pengharapan pada jawaban yang terkait penerimaan, simbol, motivasi, serta, opsi dalam pandangan terkait. (3) Kalimat imperatif adalah ujaran yang meminta lawan bicara untuk menjalankan suatu tindakan. Yang termasuk didalamnya yaitu kalimat perintah (mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan fisik) dan kalimat larangan (meminta jawaban untuk tidak menjalankan sesuatu yang diperintahkan). (4) Kalimat interjektif adalah ujaran yang mengungkapkan perasaan atau emosi.

Kalimat merupakan bentuk bahasa yang tidak tergolong dalam suatu bentuk yang lebih besar karena merupakan suatu struktur gramatikal. Sebuah kalimat juga dapat dipahami sebagai persatuan beberapa kata yang menciptakan suatu makna dan bentuk intonasi akhir. Pengucapan ujaran dengan vokal tinggi rendah dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh keheningan yang mencegah terjadinya percampuran atau asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lain.

Kajian-kajian yang menganalisis variasi teks terkait manfaat serta kaitan dalam penaskahan ini pernah dilakukan pada penelitian lain. Contohnya, mengkaji variasi kalimat imperatif pada kumpulan naskah drama monolog Mariden (Hayuningtyas et al., n.d.), analisis struktur dan jenis kalimat teks eksposisi dalam Buku Siswa Kelas X SMA (Salsabilla Layya et al., 2020), analisis jenis kalimat imperatif dalam novel matahari karya Tere Liye (Susanti & Yanti, 2020), analisis kalimat tanya dalam novel mawar layuku karya Kawé Arkaan (Ningsih et al., 2021). Berdasarkan kajian-kajian yang sudah disebutkan di atas, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis jenis kalimat teks drama dalam buku bahasa Indonesia kurikulum merdeka. Hal ini tentu menarik, sehingga sangat relevan untuk dilakukan penelitian baru sebagai pembaruan ilmu sintaksis dalam bidang pembahasan yang berkaitan dengan jenis kalimat.

Berdasarkan latar belakang masalah dan ditemukannya berbagai jenis kalimat di dalam teks drama di atas, dirumuskan bahwa topik penelitian kami akan berfokus pada jenis kalimat berdasarkan tujuan, yang meliputi kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat interjektif berdasarkan isi yang ditemukan dalam teks drama pada buku Bahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah *pertama* untuk memenuhi tugas akhir pada mata kuliah Dasar-Dasar Sintaksis. *Kedua*, menganalisis jenis

kalimat berbasis tujuan, termasuk kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif berbasis isi yang terdapat dalam teks drama bahasa Indonesia dan sastra kelas

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan pemikiran dan pengetahuan bagi penulis maupun kritikus drama tentang jenis-jenis kalimat berdasarkan tujuan yang umum digunakan dalam teks, khususnya kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif. Secara praktis, penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti, guru, dan siswa. Bagi para peneliti, penelitian ini dapat membantu untuk lebih memahami analisis pola kalimat yang digerakkan oleh tujuan dalam teks drama. Bagi guru, penelitian ini membantu meninjau persiapan pelajaran dan menguji bagaimana guru mengajar teks drama. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi positif dan menjadi referensi bagi para guru di industri pendidikan. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat sebagai panduan dalam menginterpretasikan jenis kalimat sesuai dengan tujuan teks drama.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan dua pendekatan yaitu secara metodologis adalah menggunakan deskriptif kualitatif, sedangkan secara teoritis adalah sintaksis. Menurut (Rukin, 2019) deskriptif kualitatif berkaitan dengan penelitian pada sifat pendeskripsian yang cenderung mengaplikasikan analisis dalam observasi awal. Oleh karena itu, penelitian ini dapat berkembang atau bahkan berlawanan tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan dalam proses analisis dibandingkan dengan hasil akhir (Mulyadi, 2011). Penulis menggunakan pendekatan kajian ini dengan cara mendeskripsikan serta menganalisis mengenai Jenis kalimat berbasis tujuan dalam naskah yang terdapat pada buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia XI kurikulum merdeka. Jadi peneliti menemukan data deskriptif kemudian mencari temuan untuk dijelaskan secara detail.

Data penelitian ini berupa ujaran dalam kaitan pada variasi teks berdasarkan tujuan pada teks drama buku Bahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI kurikulum merdeka. Sedangkan sumber data penelitian ini berupa teks drama buku Bahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI kurikulum merdeka. Dalam panduan ini akan dianalisis tiga teks drama, yaitu *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail, *Game Kehidupan* dan *Siluet Fajar* karya Rahmah Purwahida. Sumber data penelitian ini adalah 3 teks drama dalam buku pelajaran bahasa

Indonesia kelas XI SMA kurikulum merdeka terbitan Kemendikbud cetakan pertama tahun 2021. Buku dengan tebal 252 halaman ini ditulis oleh Rahmah Purwahida dan Maman.

Kegiatan penelitian yang terpenting yaitu proses pengumpulan data. Langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, pertama, peneliti membaca tiga teks drama dan buku sastra Indonesia kelas XI kurikulum merdeka. *Kedua*, peneliti menandai kalimat dalam teks drama yang menunjukkan jenis kalimat deklaratif, interogatif, imperatif dan interjektif. *Ketiga*, peneliti menghitung dan mengurutkan jumlah jenis kalimat dalam setiap teks drama. *Keempat*, peneliti mendeskripsikan masing-masing jenis kalimat yang terdapat dalam ketiga teks drama pada buku Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XI kurikulum merdeka.

Menganalisis data berarti kegiatan menyusun, mengintegrasikan, dan menyelidiki data secara sistematis. Langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut: *Pertama*, peneliti menggabungkan data dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan sebelumnya. *Kedua*, peneliti menganalisis kalimat-kalimat berjenis deklaratif, interogatif, imperatif dan interjektif dalam naskah drama Ayahku Pulang karya Usmar Ismail, Game Kehidupan dan Siluet Fajar karya Rahmah Purwahida. *Ketiga*, mengklasifikasikan data sesuai dengan jenis kalimat yang diperoleh. *Keempat*, peneliti membuat kesimpulan akhir tentang jenis-jenis kalimat berdasarkan tujuan teks drama dalam buku sastra dan bahasa Indonesia untuk kelas XI kurikulum merdeka dari penelitian yang telah dilakukan.

Setelah melakukan analisis data, peneliti kemudian melakukan penyajian data. Cara perkumpulan pendataan dalam observasi ada 2 cara, yaitu perkumpulan pendataan secara formal yang disampaikan pada pertabelan, dan secara informal yang disampaikan pada pemaparan terkait konsep narasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalimat mempunyai peran penting dalam kajian bahasa. Satuan linguistik yang sudah kita ketahui sebelum mencapai tataran kalimat adalah kata dan frasa yang tidak dapat mengartikan makna secara lengkap dan jelas. Oleh karena itu, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa untuk dapat memahami maksud atau tujuan yang terkandung dalam kalimat dengan baik, penulis terlebih dahulu harus mengetahui jenis-jenis kalimat. Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan mengenai kalimat dalam teks drama yang berjudul

Ayahku pulang, Game Kehidupan, dan Siluet Fajar pada buku Bahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI kurikulum merdeka, maka didapatkan empat jenis kalimat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat interjektif.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan (Salsabilla Layya et al., 2020) yang menganalisis struktur dan jenis kalimat. Namun, penelitian ini memiliki objek yang berbeda yaitu kalimat dalam teks drama, bukan kalimat teks eksposisi seperti yang dilakukan oleh Layya S. Kemudian analisis ini berfokus pada jenis-jenis kalimat berdasarkan tujuan. Pada penelitian ini ditemukan 177 kalimat. Jenis kalimat yang ditemukan pada teks drama berjudul Ayahku Pulang karya Usmar Ismail sebanyak 132 yang terdiri dari 49 jenis kalimat deklaratif, 40 jenis kalimat interogatif, 10 kalimat imperatif, dan 33 kalimat interjektif. Kemudian jenis kalimat yang ditemukan pada teks drama berjudul Game Kehidupan karya Rahmah Purwahida ditemukan sebanyak 20 jenis kalimat yang terdiri dari 6 kalimat deklaratif, 5 kalimat interogatif, 1 kalimat imperatif, dan 8 kalimat interjektif. Sedangkan pada teks drama Siluet Fajar karya Rahmah Purwahida ditemukan sebanyak 25 jenis kalimat yang terdiri dari 7 jenis kalimat deklaratif, 5 jenis kalimat interogatif, 3 kalimat imperatif, dan 10 kalimat interjektif.

Tabel 1. Jumlah jenis kalimat berdasarkan tujuan.

No	Judul Teks Drama	Ungkapan pernyataan	Ungkapan tanya	Ungkapan perintah	Ungkapan ekspresi	Jumlah
A	Ayahku Pulang	49	40	10	33	132
B	Game Kehidupan	6	5	1	8	20
C	Siluet Fajar	7	5	3	10	25
Jumlah						177

Dari data tersebut bisa dijabarkan jika variasi teks terkait tujuan dalam buku Bahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI kurikulum merdeka lebih banyak mengandung jenis kalimat deklaratif dibandingkan dengan jenis kalimat lainnya.

Peneliti hanya akan membahas dua kutipan dari data yang ditemukan pada masing-masing cerpen. Berikut pembahasan data Jenis kalimat menurut tujuan dalam naskah drama buku teks sastra dan bahasa indonesia XI kurikulum merdeka.

1. Kalimat Deklaratif

Menurut (Sari, 2019) kalimat deklaratif adalah ujaran yang memuat mengenai informasi dari penutur kepada penerima tutur dan pembacanya. Dalam penyampaiannya, kalimat deklaratif terdiri atas kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat kompleks, kalimat majemuk dan lain sebagainya yang sesuai dengan jangkauan informasi yang ingin diutarakan. Umumnya kalimat deklaratif digunakan hanya untuk memberitahukan orang lain tentang peristiwa yang pernah dilihat oleh penutur. Kesimpulan penelitian ini berkenaan dengan penelitian yang dilakukan (Manshur & Nisa, 2022) yang mengkaji jenis kalimat deklaratif yang bermakna ungkapan perasaan dalam film *Incredible Love* tahun 2021 serta pemakaian struktur kalimat tersebut.

Dalam buku Bahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI kurikulum merdeka terdapat tiga teks drama. Teks drama pertama dengan judul *Ayahku Pulang* ditemukan 49 kalimat deklaratif. Teks drama kedua dengan judul *Game Kehidupan* ditemukan 6 kalimat deklaratif. Sedangkan teks drama yang ketiga yakni *Siluet Fajar* ditemukan 7 kalimat deklaratif.

Berikut beberapa kutipan yang peneliti temukan dalam teks drama. Data pertama dalam naskah *Ayahku Pulang* yakni 2.A. *Pada malam hari raya seperti inilah Ayahmu pergi dengan tidak meninggalkan sepatah katapun*. Hal itu termasuk dalam jenis kalimat deklaratif, hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan yakni sebuah informasi faktual mengenai kejadian yang pernah terjadi di masa lalu. Tuturan tersebut dilontarkan oleh tokoh Ibu kepada anaknya yang bernama Gunarto tentang keadaan yang terjadi saat suaminya atau Ayah Gunarto meninggalkan rumah pada malam hari raya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa ketika pergi keluar rumah, suaminya tidak memberitahu kemana ia akan pergi dan bahkan tidak meninggalkan pesan sedikitpun kapan ia kembali pulang. Data kedua adalah 55.A. *Sepuluh tahun aku menjadi seorang saudagar besar di Singapur*. Kutipan teks drama *Ayahku Pulang* di atas termasuk dalam jenis kalimat deklaratif, hal ini dikarenakan adanya sebuah penjelasan mengenai keadaan sebenarnya. Tuturan tersebut dilontarkan oleh tokoh Ayah yang sedang memberikan pernyataan bahwa selama meninggalkan rumah, ia hidup di Singapura dan pernah menjadi saudagar besar.

Kemudian data pertama dalam naskah *Game Kehidupan* adalah 12.B. *Oh, itu karena Ibuku bawel banget*. Kutipan dalam naskah *Game Kehidupan* di atas merupakan sebuah pernyataan yang mengungkapkan penilaian seseorang kepada orang lain, sehingga kutipan tersebut termasuk dalam jenis kalimat deklaratif. Tuturan diucapkan oleh tokoh

Gogo yang menilai bahwa Ibunya sangat bawel karena sering meminta bantuan kepada Gogo, dan ternyata perintah Ibunya tersebut membuat Gogo terganggu sehingga ia kalah dalam bermain. Data kedua adalah 20.B. *Ibumu sepertinya terkena serangan jantung, kami temukan tergeletak di teras rumahmu.* Kutipan Hal di atas termasuk ke dalam jenis kalimat pernyataan karena menerangkan sesuatu pernyataan tentang keadaan yang sedang terjadi. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang diucapkan oleh tetangga Gogo yang memberitahu dan menjelaskan kepada Gogo mengenai akibat mengapa Ibunya bisa tergeletak di teras rumah, yakni karena terkena serangan jantung.

Selanjutnya kutipan data dalam naskah Siluet Fajar adalah 3.C. *Ibu bisa menunggu di dalam saja atau di waktu yang lain.* Kutipan dalam naskah Siluet Fajar di atas termasuk dalam jenis kalimat deklaratif, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya pernyataan berupa nasihat yang ditujukan tokoh Anak kepada tokoh Ibu. Tuturan tersebut dilontarkan oleh tokoh Anak untuk menasihati Ibunya agar menunggu ayahnya kembali di dalam rumah atau di waktu lain. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Anak ingin merubah kebiasaan Ibunya yang selalu duduk termenung di depan rumah setiap fajar, karena ia mengetahui bahwa ayahnya tidak akan pulang setelah sekian lama tidak ada kabar. Data kedua yakni 4.C. *Karena menurut Ibu fajar itu bukan akhir, ia adalah permulaan sebuah hari.* Kutipan tersebut termasuk dalam jenis kalimat deklaratif karena menjelaskan sebuah penilaian dari tokoh Ibu terhadap fajar. Tokoh Ibu memberi penilaian seperti itu karena suaminya pernah mengatakan akan pulang ketika fajar tiba, sehingga dengan adanya pernyataan tersebut anaknya bisa memahami alasan ia tetap menunggu suaminya pulang.

Beberapa kutipan teks drama Di atas milik pernyataan, seperti dinyatakan oleh Kridalaksana (Sari, 2019) bahwa kalimat deklaratif merupakan kalimat yang memuat makna, memberitakan, atau menyampaikan sesuatu dalam bentuk tulis dan biasanya diberi tanda pengakhir kalimat berupa titik.

2. Kalimat Interogatif

Menurut (Shelanda, 2021) kalimat interogatif dipahami dengan ujaran tanya yang diidentifikasi dengan kata tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan, di mana dan bagaimana dengan atau tanpa partikel- kah sebagai penegas dan diakhiri dengan tanda tanya. Berdasarkan penelitian yang dikerjakan, penelitian ini dikuatkan dengan penelitian (Ningsih et al., 2021) yang menyatakan bahwa teks pertanyaan terkait penggabungan yang bersifat sebagai perkataan untuk diucapkan demi mendapatkan sebuah jawaban.

Dalam buku Bahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI kurikulum merdeka ditemukan 40 kalimat interogatif pada teks drama pertama dengan judul Ayahku Pulang. Kemudian, teks drama kedua dan ketiga dengan judul Game Kehidupan dan Siluet Fajar masing-masing ditemukan 5 kalimat interogatif.

Berikut beberapa kutipan berupa kalimat interogatif yang peneliti temukan dalam teks drama. Data pertama dalam naskah Ayahku Pulang adalah 45.A. *Bagaimana rupa Ayah yang sebenarnya, Bu?* Kutipan di atas termasuk ke dalam jenis kalimat interogatif, hal ini dibuktikan dengan adanya kata tanya “bagaimana” di awal kalimat dan didukung pula dengan adanya tanda tanya di akhir kalimat. Tuturan tersebut mengungkapkan sebuah pertanyaan dari tokoh Maimun kepada Ibunya mengenai keadaan atau penjelasan tentang rupa Ayahnya yang belum pernah diketahuinya dari kecil. Oleh karena itu, dari pertanyaan tersebut membutuhkan sebuah jawaban yang menjelaskan tentang keadaan tokoh Ayah. Data kedua yakni 126. A. *Maimun, dimana kau dapatkan baju dan kopiah itu?* Kutipan dalam naskah Ayahku Pulang di atas termasuk kalimat interogatif karena diawali dengan kata tanya dan diakhiri dengan tanda tanya. Kalimat tanya tersebut diucapkan oleh tokoh Gunarto untuk menanyakan tempat ditemukannya baju dan kopiah sang Ayah yang dibawa oleh tokoh Maimun. Oleh karena itu, penutur (Gunarto) membutuhkan sebuah jawaban berupa tempat atau lokasi tempat ditemukannya pakaian Ayah yang baru saja keluar untuk meninggalkan rumah.

Dalam naskah Game Kehidupan, data pertama yang akan dibahas adalah 1.B. *Biasakah tebuskan obat Ibu di apotek?* Kutipan tersebut termasuk dalam jenis kalimat interogatif, hal tersebut dikarenakan adanya penambahan partikel -kah di awal kalimat yang biasanya memang digunakan untuk bertanya, selain itu diakhir kalimat juga ditambah dengan tanda tanya. Tuturan diucapkan oleh tokoh Ibu yang sedang sakit untuk menanyakan kesanggupan tokoh Gogo dalam menebuskan obat di apotik. Data kedua yakni 4.B. *Mengapa tega membentak Ibu?* Kutipan di atas merupakan contoh kalimat interogatif yang ditemukan dalam naskah Game Kehidupan. Kalimat tersebut disebut sebagai kalimat interogatif karena mengandung kata tanya dan juga tanda tanya. Oleh karena itu, ungkapan pertanyaan tersebut dilontarkan tokoh Ibu untuk menanyakan sebuah alasan dari Anaknya yang tidak mau menuruti perintah dan malah membentaknya.

Kemudian data pertama dalam naskah Siluet Fajar adalah 18.C. *Memangnya kamu sudah punya kekasih dan yakin?* Kutipan dalam naskah Siluet Fajar di atas termasuk jenis kalimat interogatif, hal tersebut dikarenakan adanya tanda tanya di akhir kalimat. Tuturan

tersebut dilontarkan tokoh Ibu yang sedang menanyakan kesanggupan dari Anaknya untuk menikah. Selain itu, kalimat tersebut juga merupakan sebuah tanggapan dari tokoh Ibu karena tokoh Anak sebelumnya meminta restu untuk menikah, sehingga muncullah sebuah pertanyaan yang menanyakan kesanggupan dari tokoh Anak. Data kedua yakni 20.C. *Tetapi apakah kau tidak ingin meminta restu kepada Bapak?* Kutipan kalimat tersebut termasuk jenis kalimat interogatif yang diungkapkan dengan kata tanya “apakah” dan diakhiri dengan tanda tanya. Kata tanya “apakah” biasanya digunakan untuk menanyakan suatu pendapat. Tuturan tersebut diucapkan oleh tokoh Ibu untuk mendapatkan sebuah jawaban dari tokoh Anak berupa pendapat “iya” atau “tidak” mengenai kesanggupan Anak meminta restu kepada Bapaknya sebelum menikah.

Kutipan-kutipan teks drama tersebut termasuk dalam jenis kalimat interogatif karena berupa kalimat tanya yang membutuhkan sebuah jawaban serta kalimatnya diakhiri dengan tanda tanya.

3. Kalimat Imperatif

Menurut (Payanti et al., 2021) kalimat imperatif merupakan ujaran yang memuat perintah atau harapan agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan apa diharapkan oleh si penutur. Penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jubaedah et al., 2021) bahwa kalimat imperatif digunakan ketika pembicara ingin memerintah dan melarang dalam perlakuan hal. Dalam bahasa lisan, intonasi, atau nada bicara menjadi lebih tinggi, sedangkan dalam bahasa tulis, kalimat ini akan diakhiri dengan tanda seru atau titik.

Dari 3 teks drama yang ada pada buku Bahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI kurikulum merdeka, hanya ditemukan 14 kalimat imperatif. Teks drama pertama dengan judul Ayahku Pulang ditemukan 10 kalimat imperatif. Teks drama kedua yang berjudul Game Kehidupan ditemukan 1 kalimat imperatif dan teks drama ketiga dengan judul Siluet Fajar ditemukan 3 kalimat imperatif.

Berikut beberapa kutipan yang peneliti temukan dalam teks drama. Data pertama dalam naskah Ayahku Pulang adalah 72.A. *Ah Bu, lupakan sajalah apa yang sudah berlalu itu.* Kutipan yaitu dibuktikan pada adanya perkataan “lupakan sajalah”. Kata tersebut menjelaskan bahwa tokoh Gunarto memerintah Ibunya untuk melupakan suatu kejadian yang pernah terjadi di masa lalu. Tuturan tersebut dilontarkan oleh Gunarto karena melihat Ibunya yang selalu sedih jika teringat kejadian tersebut. Kemudian, data kedua yang pasti

dijabarkan adalah 123.A *Maimun Kembali!* Kutipan yang ditemukan dalam cerpen Ayahku Pulang yaitu terkait pada jenis teks. Kalimat imperatif itu dibuktikan pada adanya tanda seru di akhir kalimat yang menjelaskan bahwa kalimat tersebut merupakan sebuah perintah. Tuturan diucapkan oleh tokoh Gunarto yang sedang memerintah Maimun yang keluar rumah mencari Ayahnya untuk kembali. Selain itu, tuturan ini dilontarkan untuk mencegah Maimun keluar rumah karena cuaca di luar sedang hujan lebat.

Selanjutnya, data yang akan dibahas dalam naskah Game Kehidupan adalah 7.B. *Jauh-jauh sana!* Kutipan ini merupakan satu-satunya kutipan yang peneliti temukan dalam naskah Games Kehidupan. Kutipan tersebut termasuk dalam jenis kalimat imperatif karena diakhiri dengan tanda seru yang kalimatnya tersebut berupa sebuah perintah dari tokoh Gogo kepada Ibunya agar menjauhkan diri. Tuturan tersebut dilontarkan tokoh Gogo karena kesal dengan tokoh Ibu yang menggangukannya bermain game dengan menyuruh Gogo menebus obat.

Teks drama ketiga yang berjudul Siluet Fajar membahas kutipan pada data berikut 7.C. *Ibu marilah masuk kedalam.* Kutipan naskah Siluet Fajar tersebut termasuk jenis kalimat imperatif yang dibuktikan dengan adanya kata ajakan “marilah” untuk melakukan sesuatu. Tuturan diucapkan oleh tokoh Anak yang menghimbau atau mengajak Ibunya yang sedang menunggu suaminya di depan teras agar masuk ke dalam rumah karena fajar akan menghilang. Data kedua yakni 14.C. *Sudah nak, sudah adzan mari kita ibadah.* Kutipan di atas merupakan sebuah kalimat berupa himbauan yang dibuktikan dengan adanya kata “mari” sehingga disebut dengan kalimat imperatif. Dari tuturan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ibu mengajak Anaknya untuk beribadah karena sudah adzan.

Data kutipan di atas termasuk ke dalam jenis kalimat imperatif karena kalimatnya mengharapkan adanya jawaban berupa tindakan untuk melakukan sesuatu.

4. Kalimat Interjektif.

Menurut (Kartika, 2019) kalimat interjektif adalah ujaran tugas yang menggambarkan ungkapan rasa hati pembicara. Ujaran ini memperjelas rasa hati seperti rasa takjub, terharu, tercengang, benci, atau rasa hati lainnya untuk memperjelas makna pokok yang dimaksud. Penelitian ini dikuatkan dengan penelitian (Ali et al., 2021) bahwa penggunaan interjeksi mempunyai peran utama dalam karya sastra, misalnya teks drama ini, karena dengan adanya ujaran interjektif yang memperjelas ungkapan rasa hari tokoh, pembaca dapat mengetahui dan merasakan maksud perasaan dan ekspresi dari pengarang.

Dalam 3 teks drama pada buku Bahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI kurikulum merdeka, ditemukan 51 kalimat interjektif. Teks drama pertama dengan judul *Ayahku Pulang* ditemukan 33 kalimat interjektif. *Game Kehidupan* sebagai teks drama kedua ditemukan 8 kalimat interjektif dan teks ketiga dengan judul *Siluet Fajar* ditemukan 10 kalimat interjektif.

Berikut beberapa pembahasan mengenai kutipan yang peneliti temukan dalam teks drama. Naskah pertama yang berjudul *Ayahku Pulang* ditemukan beberapa data, data pertama yakni 19.A *Semua ini adalah karena ulah Ayah!* Kutipan tersebut termasuk dalam jenis kalimat interjektif. Hal ini dibuktikan dengan pengucapan tokoh Gunarto yang mengungkapkan sebuah perasaan kesal dan marah karena mengingat perbuatan ayahnya dahulu, sehingga menyebabkan Adiknya yang bernama Mintarsih hidup susah dari kecil. Selain itu, emosi dari perkataan Gunarto tersebut terlihat dengan adanya tambahan tanda seru di akhir kalimat yang menyatakan bahwa perkataan tersebut diucapkan dengan nada tinggi. Data kedua yakni 103.A. *Huh, enak betul!* Kutipan dalam cerpen *Ayahku Pulang* di atas termasuk dalam jenis kalimat interjektif. Pernyataan ini dibuktikan dengan jawaban tokoh Gunarto yang menggambarkan perasaan kesal dan jengkel ketika diperintah oleh tokoh Maimun untuk menghormati dan merawat ayahnya. Kata “Huh” dalam kalimat tersebut menambah kesan ucapan Gunarto yang seolah merendahkan ayahnya karena mengingat perbuatan ayahnya kepada keluarga selama ini.

Data pertama dalam naskah *Game Kehidupan* adalah 6.B *Apaan sih, Bu!* Kutipan di atas termasuk jenis kalimat interjektif yang dibuktikan dengan adanya tanda seru di akhir kalimat yang menjelaskan bahwa kalimat tersebut diucapkan dengan nada tinggi. Tuturan tersebut dilontarkan tokoh Gogo dengan perasaan kesal dan marah karena telah dimintai ibunya untuk menebus apotek, sedangkan Ia sedang asyik bermain game. Data kedua yakni 8.B *Aaaaaggghhh bawel banget!* Kutipan kalimat tersebut merupakan sebuah kalimat interjektif dalam cerpen *Game Kehidupan*. Pernyataan ini dibuktikan dengan adanya kata “argh” yang panjang dan diakhiri dengan tanda seru. Bukti tersebut menjelaskan bahwa kalimat diucapkan oleh tokoh Gogo yang mengungkapkan sebuah kekesalan terhadap ibunya yang terus saja berbicara untuk menasihatinya.

Terakhir adalah data dalam naskah *Siluet Fajar*, yakni 5.C *Ahhh, sudah lah.* Kutipan di atas termasuk dalam jenis kalimat interjektif karena terdapat kata “ahhh” yang menjadi alasan kalimat tersebut diucapkan dengan nada kesal. Oleh karena itu, dalam tuturan di atas menjelaskan bahwa tokoh Anak dengan perasaan kesal membiarkan ibunya karena

kebiasaannya tokoh Ibu yang tidak mau masuk rumah karena selalu menunggu dan berharap suaminya pulang ketika fajar. Data kedua adalah 22.C *Kau durhaka!!!* Kutipan di atas merupakan salah satu kalimat interjektif yang mengungkapkan sebuah perasaan marah yang sangat dalam, hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan tanda seru lebih dari satu. Tuturan tersebut diucapkan oleh tokoh Ibu yang sangat marah dan kesal terhadap perilaku Anaknya yang selalu mengatakan bahwa suaminya mengingkari janji dan tidak akan pulang. Perkataan tokoh Anak menyinggung perasaan tokoh Ibu sehingga keluarlah ucapan dari Ibu yang mengatakan Anaknya durhaka dengan nada yang sangat tinggi.

Kutipan-kutipan itu masuk ke dalam jenis teks interjektif karena merupakan sebuah luapan emosi yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dari sang tokoh.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan pada analisis jenis kalimat berdasarkan tujuan pada teks drama buku bahasa dan sastra indonesia kelas XI kurikulum merdeka, dapat disimpulkan bahwa dalam teks drama terdapat beberapa jenis kalimat yang dapat dilihat dari berbagai sudut, salah satunya adalah tujuan dalam jenis kalimat. Kalimat-kalimat ini termasuk deklaratif, imperatif, interogatif, dan interjektif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam teks drama lebih banyak mengandung jenis kalimat deklaratif dibandingkan jenis kalimat lainnya. Kalimat deklaratif ini digunakan untuk mengungkapkan sebuah pernyataan mengenai sesuatu yang faktual yang sedang dialami oleh sang tokoh. Dari ketiga teks drama yang dianalisis, yakni Ayahku Pulang, Game Kehidupan, dan Siluet Fajar ditemukan 62 kalimat deklaratif, 50 kalimat interogatif, 14 kalimat imperatif, dan 51 kalimat interjektif.

Penelitian ini hanya menganalisis sebagian kecil tentang jenis-jenis kalimat yang ada dalam teks drama berdasarkan tujuannya. Pembahasan yang lebih mendalam mengenai jenis kalimat sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian hanya terbatas pada tiga teks drama dalam buku Bahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI kurikulum merdeka. Peneliti mengharapkan adanya pembahasan dan analisis yang lebih lengkap mengenai jenis kalimat sehingga dapat menyempurnakan dan melengkapi penelitian ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, L., Malabar, S., & Lantowa, J. (2021). Penggunaan Kalimat Interjeksi dalam Novel Kelana Cinta Shafiyya karya Fitria Pratiwi. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 2, 103–111. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll/article/view/12910/3748>
- Anwar, F. (2019). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar. , 4(1), 105–121. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 105–121.
- Azis, R. (2018). Implementasi Pengembangan Kurikulum. *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4932>
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan proses)* (2nd ed.). PT Rineka Cipta.
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Fitonis, T. ., Mulyaningsih, U., Linawati, A., & Utomo, A. P. . (2022). Analisis Kalimat Berdasarkan Tata Bahasa Struktural dalam Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1, 138–152. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.119>
- Hartono, B. (2016). *Dasar-Dasar Kajian Buku Teks: Konsep Dasar, Pemilihan, Pemanfaatan, Penilaian, dan Penulisan Materi Ajarinya*. UNNES Press.
- Hayuningtyas, D., Setyawati, N., & Kurniawan, L. A. (n.d.). *Mengkaji Jenis Kalimat Imperatif Pada Kumpulan Naskah Drama Monolog Mariden*. 434–439.
- Jubaedah, S., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Analisis Kalimat Imperatif pada Pidato Nadiem Makarim Rekomendasi sebagai Bahan Ajar Teks Pidato Persuasif. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3808–3815. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1246>
- Kartika, A. . (2019). Analisis Makna Interjeksi dalam Naskah Drama Balada Janda Hom Pim Pa Karya Ahmad Badren Siregar. *Skripsi*.
- Kharismanti, M., Salsabila, Q., Munasania, N., & Utomo, A. (2022). Sintaksis dan Bahasa Figuratif dalam Puisi Gugur Karya W.S. Rendra. *Jurnal.Unimor.Ac.Id*, 61–74. <http://jurnal.unimor.ac.id/PSN/article/view/2889>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Manshur, A., & Nisa, L. A. (2022). Analisis Sintaksis Kalimat Deklaratif dan Kalimat Interogatif Dalam Film Incredible Love Tahun 2021. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 3(2), 58–66. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar yang Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15, 127–138.
- Ningsih, A., Zahar, E., & Sujoko. (2021). Analisis Kalimat Tanya dalam Novel Mawar

- Layuku Karya Kawé Arkaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 9–14. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara>
- Payanti, N. D., Pratiwi, W. D., & Nurhasanah, E. (2021). Analisis Kalimat Imperatif Video Dr. Richard Lee di Youtube dalam Pembentukan Personal Branding dan Dimanfaatkan sebagai Bahan Ajar Teks Prosedur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4007–4013. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1273>
- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan (Nomor 8 Tahun 2016)*.
- Purwahida, R. dan M. (2021). *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut: Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA Kelas XI* (M. Kodim (ed.)). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Puskujar. (2022). *Kurikulum Merdeka*. <Http://Kurikulum.Kemdikbud.Go.Id/>. <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Rahma, R., Purwo, A., Utomo, Y., & Sumarlam, D. (2022). Wacana Kritik Pandemi dalam Meme Instagram dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Membaca Kritis di Perguruan Tinggi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 139–151. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.55296>
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia : Sintaksis* (9th ed.). C.V. KARYONO.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Salsabilla Layya, Ibrahim, R., & Armiya. (2020). Analisis Struktur dan Jenis Kalimat Teks Eksposisi dalam Buku Siswa Kelas X SMA. *Jim Pbsi*, 5(1), 13–19.
- Sari, N. (2019). Pemerolehan Kalimat Deklaratif Bahasa Indonesia Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus Pada Nafisah Putri Xenaya). *Skripsi*.
- Shelanda, B. R. (2021). Analisis Kalimat Interogatif dalam Talkshow Mata Najwa. *Skripsi*.
- Suryaman, M. (2015). Dimensi-Dimensi Kontekstual Di Dalam Penulisan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia. *Diksi*, 13(2), 165–178. <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i2.6456>
- Susanti, Y., & Yanti, F. (2020). Analisis Jenis Kalimat Imperatif dalam Novel Matahari Karya Tere Liye. *Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 206–218. <https://doi.org/10.31932/jpbs.v5i2.1003>
- Yuhasnil, Y. (2020). Manajemen Kurikulum dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 3(2), 214–221. <https://doi.org/10.31539/alignment.v3i2.1580>